

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) kesehatan jiwa adalah berbagai karakteristik positif yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan kejiwaan yang mencerminkan kedewasaan kepribadiannya. Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Kondisi perkembangan yang tidak sesuai pada individu akan menimbulkan gangguan jiwa (UU No.18 tahun 2014). Atas dasar definisi “Kesehatan jiwa” tersebut diatas, maka satu kesatuan yang utuh dari unsur “fisik” (organobiologi), “jiwa” (psiko-edukatif), “sosial” (sosio-kultural) tidak semata-mata pada masalah penyakit tetapi lebih pada kualitas hidup yang meliputi sejahtera dan produktif. Kesehatan jiwa juga meliputi semua aspek kesehatan manusia karena itu kesehatan jiwa mempunyai kedudukan yang penting di dalam pemahaman kesehatan sehingga tidak mungkin kita berbicara tentang kesehatan tanpa melibatkan kesehatan jiwa.

Menurut WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia saat ini adalah 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa

ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, 14,3% diantaranya mengalami pasung. Tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa.

Dari 34 provinsi di Indonesia, Data Riskesdas 2018 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dilakukan pada 300.000 sampel rumah tangga (1.2 juta jiwa) di 34 provinsi, 416 kabupaten, dan 98 kota. Dari sejumlah data dan informasi kesehatan, poin tentang gangguan jiwa mengungkap peningkatan proporsi cukup signifikan. Sebab, jika dibandingkan dengan Riskesdas 2013 naik dari 1.7 persen menjadi 7 persen. Artinya per 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang ada ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat.

Sumatera Barat merupakan peringkat ke 9 dengan jumlah gangguan jiwa sebanyak 50.608 jiwa dan prevalensi masalah skizofrenia pada urutan ke-2 sebanyak 1,9 permil (Kemenkes, 2020). Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera barat, jumlah penderita gangguan jiwa tahun 2022 sebanyak 6.275 jiwa. Prevalensi gangguan jiwa berat pada tahun 2020 di Sumatera Barat mencapai (0,19%), menurut Dinas Kesehatan Kota tahun 2020 dari jumlah penduduk di Kota Padang yang mengalami gangguan jiwa sebanyak (0,75%) sedangkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2019 ada sekitar (0,26%) yang menderita gangguan jiwa terjadi peningkatan dalam kurun waktu setahun (Tanjung. dkk, 2021).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Rumah Sakit Jiwa Prof HB Saanin Padang, jumlah penderita gangguan jiwa yang dirawat pada tahun 2021 didapatkan data pasien yang mengalami gangguan jiwa khususnya skizofrenia sebanyak 7.184 orang, sedangkan pada tahun 2022 di dapatkan data pasien yang mengalami gangguan jiwa khususnya skizofrenia sebanyak 7.204 orang dan terdapat sebanyak 5.216 orang penderita yang mana adalah penderita halusinasi. Berdasarkan data di atas di simpulkan bahwa terjadinya peningkatan kasus skizofrenia khususnya dengan halusinasi (Rekam Medik, RSJ Prof. H.B. Sa'anin Padang, 2022).

Seiring berkembangnya waktu, perkembangan teknologi dan pendidikan semakin maju. Dalam perkembangannya manusia terus berusaha memajukan ilmu pengetahuan yang terus berkembang dalam segala bidang. Mekanisme coping yang positif akan membawa kedalam kondisi sehat jiwa. Kesehatan jiwa bisa dikatakan sebagai suatu kondisi sehat baik emosional, psikologis, dan juga sosial yang ditunjukkan dalam hubungan interpersonal yang memuaskan antara individu dengan individu lainnya, memiliki coping yang efektif, konsep diri positif dan emosi yang stabil (Videbeck, 2018).

Peningkatan tuntutan kebutuhan hidup akan memberikan tekanan bagi manusia yang akan menjadi faktor peningkatan masalah kesehatan fisik maupun mental. Tidak sedikit dari mereka yang sampai pada akhirnya mengalami frustrasi bahkan mengalami gangguan jiwa.

Seorang mengalami gangguan jiwa apabila ditemukan adanya gangguan pada fungsi mental yang meliputi emosi, pikiran, perilaku, perasaan, motivasi, kemauan, keinginan, daya tilik diri dan persepsi sehingga mengganggu dalam proses hidup di Masyarakat dan timbulah perasaan tertekan. Hal ini ditandai dengan menurunnya kondisi fisik akibat gagalnya pencapaian sebuah keinginan yang akan menurunnya semua fungsi kejiwaan. Perasaan tertekan atau depresi akibat gagalnya seseorang dalam memenuhi sebuah tuntutan akan mengalami terjadinya penyimpangan kepribadian yang merupakan awal dari terjadinya gangguan jiwa (Keliat, 2017).

Individu yang memiliki harga diri tinggi menghadapi lingkungan secara aktif dan mampu beradaptasi secara efektif untuk berubah serta cenderung merasa aman sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah melihat lingkungan dengan cara negatif dan menganggapnya sebagai ancaman bagi dirinya. Harga diri rendah melibatkan evaluasi diri yang negatif dan berhubungan dengan perasaan yang lemah, tidak berdaya, putus asa, ketakutan, rentan, rapuh, tidak lengkap, dan tidak berharga (Stuart, G, 2016) Tanda dan gejala harga diri rendah meliputi perasaan malu terhadap diri sendiri akibat penyakit dan akibat tindakan terhadap penyakit. Rasa bersalah terhadap diri sendiri, merendahkan martabat, gangguan hubungan sosial, percaya diri yang kurang, dan mencederai diri sendiri (Muhith abdul, 2015).

Harga diri rendah muncul saat lingkungan cenderung mengucilkan dan menuntut lebih dari kemampuannya. Ketika seseorang mengalami harga diri rendah maka akan berdampak pada orang tersebut mengisolasi dirinya dari kelompok dan cenderung lebih menyendiri dan menarik diri (Prabowo, 2014). Menurut Afnuhazi (2015), pengertian Harga diri rendah adalah dimana seseorang merasa tidak berharga, tidak berguna, tidak berarti, sedih berkepanjangan karena respons negatif baik dari diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitar. Gejala yang sering muncul ialah rasa malu, rasa bersalah, merendahkan martabat, gangguan hubungan sosial dan kurang percaya diri.

Abidin (2012), memaparkan bahwa harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan berperan dalam menentukan tingkah laku seseorang meliputi penilaian, perasaan atau pandangan individu terhadap dirinya atau hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang diekspresikan pada dimensi positif yaitu menghargai kelebihan diri serta menerima kekurangan yang ada dan dimensi negatif yaitu tidak puas dengan kondisi diri, tidak menghargai kelebihan diri serta melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang.

Pada pasien harga diri rendah biasanya sering mengalami ketidakpedulian dalam merawat diri. Keadaan ini merupakan gejala perilaku negatif yang menyebabkan pasien dikucilkan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan pasien dikucilkan ialah karena ketidakmampuan pasien dalam melakukan perawatan diri khususnya berhias. Meskipun pasien sudah mandi, namun

tidak menyisir rambut ataupun tidak merapihkan rambut setelah bangun tidur. Bila perilaku ketidakmampuan berhias berlanjut, pasien berisiko semakin dicemooh.

Adapun dampak yang terjadi jika harga diri rendah tidak dapat diatasi akan mengakibatkan seseorang mengalami isolasi sosial. Untuk itu perlu penanganan lebih lanjut yang harus dilakukan perawat terhadap pasien yang mengalami harga diri rendah (Yusuf, A., Fitryasari, R., & Endang, 2015). Upaya meminimalkan dampak yang ditimbulkan dibutuhkan peran perawat yang optimal dan cermat untuk melakukan pendekatan dan membantu klien mencegah masalah yang dihadapinya dengan memberikan penatalaksanaan untuk meningkatkan harga diri rendah. Peran perawat jiwa komunitas sebagai edukator yang memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga dengan masalah harga diri rendah dan peran perawat sebagai care provider yaitu sumber pelayanan kesehatan yang melakukan asuhan keperawatan dengan mengaplikasikan strategi pelaksanaan harga diri rendah kepada pasien dan keluarga.

Strategi pelaksanaan adalah penerapan standar asuhan keperawatan yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani. Strategi pelaksanaan pada pasien harga diri rendah antara lain membantu pasien meningkatkan harga diri rendah yang dialami dan menjelaskan cara meningkatkan harga diri rendah dengan menggali dan melatih aspek positif yang dimiliki oleh klien serta melakukan aktivitas terjadwal (Maulana, Hernawati & Shalahuddin, 2021).

Selain itu dalam upaya mengoptimalkan dampak yang ditimbulkan pada pasien dengan harga diri rendah dibutuhkan peran perawat yang optimal dan cermat untuk melakukan pendekatan dan membantu klien mencegah masalah dihadapinya dengan memberikan penatalaksanaan untuk mengatasi harga diri rendah. Penatalaksanaan yang diberikan antara lain meliputi Terapi Medis yang berguna untuk mengurangi gejala pada pasien skizofrenia (Sugiarto, dkk., 2020). sedangkan penatalaksanaan Keperawatan yaitu dengan memberikan terapi-terapi modalitas yang bertujuan untuk mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif pada pasien dengan harga diri rendah dengan strategi pelaksanaan tentang latihan berhias (Direja, 2011). Terapi yan diberikan berupa terapi perilaku yaitu suatu terapi yan berfokus untuk memodifikasi atau mengubah perilaku. Seperangkat perilaku atau respon yang dilakukan dalam suatu lingkungan dan menghasilkan konsekuensi-konsekuensi tertentu. Terapi perilaku berusaha menghilangkan masalah perilaku khusus secepat-cepatnya dengan mengawasi perilaku belajar pada klien. *Operan conditioning* adalah modifikasi perilaku yang dipertajam atau ditingkatkan frekuensi terjadi melalui pemberian reinforcement. Lingkungan sosial digukan untuk membantu seseorang dalam meninkatkan kontrol terhadap perilaku yang berlebihan atau berkurang.

Hal tersebut sesuai dengan definisi Yuwanto (2011) yang menjelaskan make-up adalah salah satu bentuk kosmetik yang berwarna dan bila diaplikasikan pada tubuh atau bagian tubuh tertentu akan menghasilkan warna. Make-up dapat mengekspresikan aspek yang

berbeda dari kepribadian seseorang. Mempercantik wajah atau tata rias wajah merupakan kegiatan mengubah penampilan wajah dari bentuk asli sebenarnya dengan bantuan kosmetik agar wajah lebih menarik. Tujuan merias wajah adalah mempercantik diri sehingga membangkitkan rasa percaya diri, rasa percaya diri meningkatkan rasa harga diri, dan menjalin hubungan yang lebih baik rasa harga diri ini akan meningkatkan penampilan yang lebih baik. Menurut Tarwoto dan Wartona (2015) latihan berhias merupakan suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk membuat dirinya terlihat lebih menarik, rapi, dan bersih. Sedangkan menurut Utami, Hasturi dan Wardani (2019) manfaat berhias yaitu memberikan keyakinan pada diri sendiri akan setiap situasi dan memiliki rasa percaya diri.

Dari hasil buku laporan komikasi ruangan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Juli 2023 terdapat 33 orang pasien di ruangan melati RSJ Prof H. B Saanin Padang didapatkan 26 orang (43,7%) yang mengalami halusinasi, 12 orang (37,5%) yang mengalami resiko perilaku kekerasan, 3 orang (9,3 %) yang mengalami harga diri rendah, dan 3 orang (9,3%) yang mengalami isolasi sosial. Dari 3 orang pasien yang mengalami harga diri rendah tersebut penulis menganalisis satu orang pasien yaitu Ny. S yang baru pertama kali dirawat dengan wajahnya yang selalu ditutupi menggunakan masker. Dengan ditemukan tanda dan gejala klien bahwa klien sudah dirawat lebih kurang 2 bulan di RSJ, sering melamun, mengatakan dirinya jelek serta mengatakan dirinya tidak berguna. Klien juga sering tampak menyendiri dan tampak sedih (RSJ Prof. H.B. Sa'anin Padang, 2023).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis kasus tentang Harga Diri Rendah dengan judul : “Analisis Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Ny. S Dengan Harga Diri Rendah Di Ruang Melati RSJ Saanin Padang dan Evidence Based Praticce Terapi Berhias untuk Meningkatkan Harga Diri Pasien”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Mampu memahami dan menerapkan Asuhan Keperawatan Pada Ny. S pada pasien dengan harga diri rendah di ruang melati RSJ Prof HB Saanin Padang

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mampu menganalisis pengkajian keperawatan Pada Ny. S dengan harga diri rendah di ruang melati RSJ Prof HB Saanin Padang
- b. Mampu menganalisis diagnosa keperawatan Pada Ny. S dengan harga diri rendah di ruang melati RSJ Prof HB Saanin Padang
- c. Mampu menganalisis rencana tindakan keperawatan (Intervensi) Keperawatan Pada Pada Ny. S dengan harga diri rendah di ruang melati RSJ Prof HB Saanin Padang
- d. Mampu menganalisis asuhan keperawatan (implementasi) pada Ny. S dengan harga diri rendah di ruang melati RSJ Prof HB Saanin Padang

- e. Mampu menganalisis evaluasi hasil asuhan keperawatan yang dilakukan pada Ny. S dengan harga diri rendah di ruang melati RSJ Prof HB Saanin Padang
- f. Mampu menganalisis pendokumentasian keperawatan yang dilakukan pada Ny. S dengan harga diri rendah di ruang melati RSJ Prof HB Saanin Padang
- g. Mampu menganalisis Evidence Based Practice yaitu tentang terapi berhias untuk meningkatkan harga diri pada pasien harga diri rendah

#### **D. Manfaat Karya Ilmiah Ners**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Karya Ilmiah ini sebagai bahan pengembangan pengetahuan dalam keilmuan keperawatan jiwa khususnya tentang harga diri rendah

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi penulis**

karya ilmiah ini dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman di bidang keperawatan jiwa terutama dalam melakukan asuhan keperawatan dengan masalah harga diri rendah serta menganalisis materi yang didapat saat menjalani studi pendidikan di kampus

**b. Bagi Institusi Pendidikan**

Karya ilmiah ini dapat menjadi data masukan dan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa STIKes Mercubaktijaya Padang dalam melaksanakan strategi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah

**c. Bagi Rumah Sakit**

Memberikan masukan bagi tenaga pelaksanaan keperawatan di instansi dengan menerapkan asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan masalah harga diri rendah

